
The Contribution of Interpersonal Communication to Student Adjustment

Shintya Tias¹, Indra Ibrahim²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: shintyatias97@gmail.com

Abstract: *This research is motivated by the phenomenon of many students who tend to be difficult to adjust. The effectiveness of self-adjustment will determine the objectives to be achieved in fact there are still many students who are not able to adjust themselves well in the school environment, this is dilator behind by interpersonal communication which is one of the factors that is suspected to influence student adjustment. This study aims to describe: 1) Interpersonal Communication, 2) self-adjustment, and 3) The contribution of Interpersonal Communication to student self-adjustment. This type of research is a descriptive correlational research, with a quantitative approach. The sample in this study were 200 students consisting of classes X and XI, selected by Stratifate random sampling technique. The instrument used was Scale using Linkert scale mode. Data were analyzed with descriptive statistics and simple linear regression. The findings of this study show that: 1) most interpersonal communication students of SMK N 10 Padang have high levels of interpersonal communication, even though there are students who have very high, medium and low levels of interpersonal communication. There are no students who have a low level of adjustment and are very low. 2) Most adjustment of students of SMK N 10 Padang has a fairly good level of adjustment, even though there are students who have a very good and good level of adjustment. There are no students who have a level of adjustment that is lacking and lacking once. 3) There is a significant contribution between interpersonal communication with the adjustment of students of SMK Negeri 10 Padang, which is 13.9%.*

Keywords: *Interpersonal Communication, Self-Adjustment*

How to Cite: Shintya Tias, Indra. 2019. Kontribusi Komunikasi Interpersonal terhadap Penyesuaian Diri Siswa. VV (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00161kons2019



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan atau latihan serta keterampilan guna meningkatkan peranan peserta didik di masa yang akan datang. Pendidikan di sekolah dilaksanakan sebagai upaya untuk memberikan perubahan-perubahan positif terhadap tingkah laku dan sikap diri siswa yang sedang berkembang menuju kedewasaannya, dimana proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pembawaan, kematangan, dan lingkungan. Sekolah sebagai salah satu faktor lingkungan ikut memberikan pengaruh dalam membimbing siswa agar pribadinya berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Namun dalam proses perkembangannya siswa tidak dapat lepas dari berbagai permasalahan, salah satunya adalah masalah penyesuaian diri.

Penyesuaian diri merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan manusia hampir selalu berkaitan dengan penyesuaian diri, namun tidak semua tingkah laku manusia dapat dikatakan sebagai proses penyesuaian diri. Scheneiders (1964) mengatakan bahwa konsep penyesuaian diri tidak dikenakan pada aktivitas manusia yang bersifat netral, misalnya seseorang yang berjalan-jalan, mendengarkan musik, atau menulis surat.

Menurut Schneiders (1964) penyesuaian diri timbul apabila terdapat kebutuhan, dorongan, dan keinginan yang harus dipenuhi oleh seseorang, termasuk juga saat seseorang menghadapi suatu masalah atau konflik yang harus diselesaikan. Individu pada kondisi ini, akan mengalami proses belajar, belajar memahami, mengerti, dan berusaha untuk melakukan apa yang diinginkan oleh dirinya, maupun lingkungannya. Artinya, individu perlu mempertimbangkan adanya norma-norma yang berlaku di lingkungan dalam memenuhi kebutuhannya (Affiatin, 1993). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk

menyelaraskan pemuasan kebutuhan diri dengan situasi lingkungan sehingga tercapai suatu integrasi dan keseimbangan.

Desmita (2010), menjelaskan bahwa penyesuaian diri yang terjadi pada setiap individu, dihadapkan pada kondisi-kondisi lingkungan baru yang membutuhkan suatu respon. Perubahan lingkungan terkadang membuat beberapa remaja mengalami masalah dengan penyesuaian diri. Begitu pula dengan siswa berada pada lingkungan sekolah baru yang memiliki karakteristik berbeda dengan lingkungan yang ditemui sebelumnya. Ketika berada di sekolah, siswa harus memahami dan menerapkan segala peraturan yang berlaku di sekolah. Ia akan bertemu dengan teman, guru, dan lingkungan baru yang membuat remaja, dalam hal ini adalah siswa, harus mampu menyesuaikan diri.

Selanjutnya, Hurlock (dalam Ali & Asrori, 2004) mengemukakan salah satu tugas perkembangan yang dialami siswa adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya dan berusaha untuk mencapai peran sosial di lingkungannya. Siswa yang memiliki hambatan pada diri, akan mengalami masalah dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidup. Hal ini dikarenakan, siswa tidak mampu menyesuaikan diri, baik dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, bagi siswa yang mengalami masalah penyesuaian diri perlu diberikan pelayanan konseling yang memadai, agar tercapai kesesuaian antara kebutuhan diri dengan keadaan lingkungan dimana siswa berada dan berinteraksi (Willis, 2005).

Remaja yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang buruk cenderung menjadi rendah diri, tertutup, suka menyendiri, kurang adanya percaya diri serta merasa malu bertemu dengan orang lain. Hal ini terbukti oleh penelitian yang dilakukan Lusiawati (2013) di panti asuhan Uswatun Hasanah Samarinda bahwa individu yang tidak dapat menyesuaikan diri di panti asuhan cenderung pendiam, tidak terlalu bisa untuk berbicara dan lebih senang menyimpan masalahnya sendiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Sobur (2013) yaitu ketika individu gagal melakukan penyesuaian diri (*maladjustment*) maka individu tersebut akan menjauhi dan menghindari orang lain, memiliki sikap yang bertantangan terhadap hal lain, sehingga individu akan selalu cemas dan tidak tenang. Individu yang tidak bisa melakukan penyesuaian diri akan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan.

Tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Berbagai kesulitan siswa dalam melakukan penyesuaian diri disekolah ditampilkan dalam bentuk perilaku, seperti rendah diri, agresivitas, mekanisme pertahanan diri (seperti rasionalisasi, proyeksi, egosentris dan sebagainya), melanggar tata tertib, menentang guru, berkelahi, tidak melaksanakan tugas sekolah, mengisolasi diri dan sulit bekerja sama dalam situasi kelompok, seringkali permasalahan yang biasa dan dianggap wajar terjadi disekolah-sekolah (Sari, 2014).

Banyak perbedaan yang harus dihadapi para siswa ketika sudah berada pada lingkungan yang baru, seperti perbedaan makanan, bahasa, budaya/suku dan norma. Menurut McInnes (2012) bahwa pelajar yang berasal dari luar daerah mengalami masalah yaitu stress yang terkait masalah psikososial yang disebabkan oleh ketidakbiasaan dengan gaya dan norma sosial yang baru, masalah interpersonal yang disebabkan oleh penyesuaian diri. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Setianingsih, Uyun dan Yuwono (2006) bahwa remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, tentu akan mampu melewati masa remajanya dengan lancar dan diharapkan ada perkembangan kearah kedewasaan yang optimal serta dapat diterima oleh lingkungannya.

Penyesuaian diri berkaitan dengan bagaimana individu menjalin hubungan dengan orang-orang yang ada disekitar individu tersebut. Menurut Ali dan Asrori (2012) individu yang mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah individu yang mampu menciptakan hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan sosial dapat terbentuk dengan melakukan komunikasi interpersonal. Supratiknya (1995) menjelaskan bahwa keefektifan hubungan dengan orang lain ditentukan oleh kemampuan individu dalam mengkomunikasikan secara jelas apa yang ingin disampaikan, menciptakan kesan yang diinginkan, dan dapat mempengaruhi orang lain sesuai dengan keinginan. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa salah satu kegiatan yang dilakukan dalam proses penyesuaian diri adalah dengan melakukan komunikasi interpersonal.

Hal ini terbukti dari hasil penelitian Dewi, Sedayasa, dan Atari (2014) yaitu bahwa komunikasi interpersonal mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap penyesuaian diri, artinya komunikasi interpersonal memiliki andil besar dalam proses penyesuaian diri. Menurut Hafied Cangara (2013:02) hal yang mendorong manusia sehingga ingin berkomunikasi dengan orang lain adalah teori dasar biologis yang menyebut adanya dua kebutuhan, yakni kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Jadi komunikasi jelas tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia. Ia diperlukan untuk mengatur tata krama pergaulan antarmanusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur

keseimbangan seorang dalam bermasyarakat. Menurut sejumlah penelitian, 75% dari seluruh waktu yang dipakai untuk komunikasi (Stewart & Moss, 2001). Sehingga komunikasi sangat dibutuhkan dan penting bagi setiap manusia, karena komunikasi merupakan media dalam hubungan antar pribadi

Devito (dalam Suranto, 2011) mengungkapkan komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang kepada orang lain (sebagai penerima pesan) atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya serta peluang yang bertujuan untuk memberikan umpan balik segera. Komunikasi ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Johnson (dalam Supratiknya, 2003) mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal sangat penting bagi kehidupan individu. Komunikasi interpersonal berperan dalam menciptakan kebahagiaan hidup manusia, membantu perkembangan intelektual dan sosial individu, membentuk identitas dan jati diri, memahami realitas di sekeliling individu, dan juga untuk menentukan kesehatan mental individu.

Kemampuan komunikasi interpersonal menjadi sangat penting untuk dapat dipahami dan dikuasai oleh seseorang yang tentunya dalam kesehariannya berhubungan dengan orang lain. Perkembangan remaja terjadi dalam konteks sosial yang meliputi keluarga, kelompok teman sebaya dan masyarakat tempat siswa itu hidup. Maka dalam proses perkembangannya remaja akan selalu bersinggungan dengan situasi-situasi sosial yang tertentu saja mengharuskan remaja untuk melakukan penyesuaian diri, dengan melakukan penyesuaian diri remaja dapat mengenal, memahami dan menerima dirinya sendiri serta lingkungan (Sari, 2014).

Siswa yang memiliki kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal menurut Tedjasaputra (2005) akan sulit menyesuaikan diri, seringkali marah, cenderung memaksakan kehendak, egois dan mau menang sendiri sehingga mudah terlibat dalam perselisihan. Keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa ini menjadi sangat penting karena dalam bergaul dengan teman sebayanya siswa seringkali dihadapkan dengan hal-hal yang membuatnya harus mampu menyatakan pendapat pribadinya tanpa disertai emosi, marah atau sikap kasar, bahkan siswa harus bisa mencoba menetralkan keadaan apabila terjadi suatu konflik.

Kaitan antara penyesuaian diri dan kemampuan komunikasi interpersonal terlihat dari adanya siswa yang kesulitan dan tidak berani untuk mengutarakan alasan ketika terlambat datang kepada guru piket; siswa yang minder dan memilih diam ketika berhadapan dengan teman baru yang dianggapnya lebih baik dari dirinya; tidak bertanya apabila ada tugas sehingga tidak mengerjakan. Apabila hal ini berlangsung secara terus-menerus akan mempengaruhi proses pembelajaran siswa di sekolah.

Komunikasi interpersonal memberikan peran yang besar untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa antar teman sebaya dan guru di sekolah. Seseorang dalam melakukan komunikasi interpersonal diharapkan dapat membentuk hubungan dengan orang lain. Siswa melakukan komunikasi interpersonal, dimungkinkan dapat membina hubungan baik dengan teman dan guru serta memperoleh informasi baru yang belum ia ketahui sebelumnya. Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal baik akan memiliki banyak teman dan merasa nyaman ketika berada di lingkungan baru serta mampu menyelesaikan tugas yang dihadapkan pada dirinya (Kusumaningsih, 2013).

Contoh nyata yang ditemukan di lapangan, terdapat siswa yang sangat sulit berkomunikasi dengan gurunya. Misalnya saja, meskipun siswa tersebut sudah lama bersekolah disana tapi tidak berani datang ke ruang BK sendiri. Bahkan jika ingin mengumpulkan berkas administrasi, lebih memilih menitipkan dengan temannya yang lebih mengenal guru tersebut dengan alasan takut atau tidak dekat dengan guru tersebut. Selain itu, ada juga siswa yang sering mengabaikan tugasnya sehingga guru mata pelajaran menganggap bahwa anak membangkang dan dicap pemalas. Ada pula yang bertindak tidak sopan dengan salah seorang guru sehingga guru yang lain menanggapi bahwa anak tersebut nakal dan tidak bisa di atur. Setiap sekolah memiliki peraturan-peraturan dan tata tertib yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah yang biasanya dikenal dengan disiplin sekolah. Disiplin yang ada di sekolah disosialisasikan oleh pihak sekolah di setiap penerimaan siswa baru pada tahun ajaran baru, yang tujuannya agar para siswa bisa mengetahui dan memahami peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah yang baru ditempatinya tersebut (Ridho Ilahi, Syahnar, Indra Ibrahim, 2013). Oleh karena itu, setiap orang apapun tujuan mereka, dituntut memiliki keterampilan komunikasi interpersonal agar mereka bisa berbagi informasi, bergaul dan menjalin kerjasama untuk bisa bertahan hidup dan beradaptasi dimanapun ia berada.

Oleh karena itu peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Kontribusi Komunikasi Interpersonal terhadap Penyesuaian Diri Siswa di SMK Negeri 10 Padang”**.

Method

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mencari kontribusi komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri siswa. Populasi penelitian ini seluruh adalah siswa kelas X dan XI SMK Negeri 10 Padang yang berjumlah 400 orang siswa dengan sampel sebanyak 200 orang siswa yang dipilih dengan *Stratified Random Sampling*. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan teknik *Pearson Product Moment* dengan bantuan program SPSS *for windows* 20.0.

Alat pengumpulan data adalah angket. Angket yang dipakai untuk mengungkapkan Komunikasi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri siswa, terdiri dari pilihan jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KS), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri, berkeja sama dengan pihak sekolah. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik persentase dan analisis regresi linier sederhana.

Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Tingkat Komunikasi Interpersonal siswa

Temuan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Gambaran Komunikasi Interpersonal remaja (n=200)

KATEGORI	SKOR	f	%
Sangat Tinggi	≥ 135	25	12,50
Tinggi	109-134	103	51,50
Sedang	83-108	71	35,50
Rendah	57-82	1	0,50
Sangat Rendah	≤ 56	0	0,00
Jumlah		200	100,00

Berdasarkan tabel 1 dapat di ketahui bahwa sebanyak 51,50% siswa mendekati taraf komunikasi interpersonal pada kategori tinggi, 35,50% siswa memiliki komunikasi interpersonal sedang, sebanyak 12,50% sangat tinggi, dan sedikit dari siswa yang berada pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah yaitu 12,5 dan 0.0%.

Terkait dengan temuan penelitian ini, dapat dilihat bahwa siswa di SMK Negeri 10 Padang sudah bersikap terbuka terhadap lawan bicara, berempati dengan lawan bicara, memberikan dukungan terhadap lawan bicara, bersikap positif terhadap diri sendiri serta menghargai lawan bicara. Hal ini sesuai dengan pendapat Devito (2011: 286) komunikasi interpersonal yang efektif terkait dengan keterbukaan, empati, dukungan dan sikap positif serta kesetaraan.

Komunikasi interpersonal merupakan proses sosial yang terjadi di lingkungan sosial individu, dimana menurut Harjana (2003:85) komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau beberapa orang yang terjadi di lingkungan sosialnya. Komunikasi interpersonal diperlukan individu untuk dapat diterima di lingkungannya., merasa dicintai dan disukai orang lain. Sehingga komunikasi yang baik perlu ditingkatkan dan dikembangkan siswa di lingkungan sosialnya salah satunya disekolah.

2. Penyesuaian Diri Siswa

Temuan penelitian penyesuaian diri siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Gambaran Penyesuaian Diri Siswa
(n=200)

KATEGORI	SKOR	f	%
Sangat Baik	≥ 177	10	5,00
Baik	143-176	82	41,00
Cukup Baik	109-142	108	54,00
Kurang	75-108	0	0,00
Kurang Sekali	≤ 74	0	0,00
Jumlah		200	100,00

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat penyesuaian diri siswa pada kategori cukup baik dengan persentase 54%. Selanjutnya sebanyak 41% penyesuaian diri siswa berada pada kategori baik. Kemudian sebanyak 5% berada pada kategori sangat baik, 0 % berada pada kategori dan kategori kurang sekali. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri siswa secara keseluruhan berada pada kategori cukup baik.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penyesuaian diri siswa diperoleh data bahwa tingkat penyesuaian diri siswa SMK N 10 Padang berada pada kategori cukup baik yaitu sebesar 54 % siswa. Makna dari hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penyesuaian diri siswa SMK N 10 Padang cukup baik meskipun ada beberapa siswa yang memiliki penyesuaian diri sangat baik dan baik.

Terkait dengan temuan penelitian ini, penyesuaian diri pada diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu kontrol emosi, mekanisme pertahanan diri yang minimal, mampu mengatasi frustrasi personal, pertimbangan dan pengarahan diri yang rasional, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, serta sikap yang realistis dan objektif. Aspek-aspek tersebut dapat meningkatkan penyesuaian diri siswa dan juga dapat menurunkan penyesuaian diri seseorang. Penyesuaian diri adalah bagaimana seseorang mampu mewujudkan aspek-aspek penyesuaian diri yang telah dijelaskan di atas.

Individu yang mampu dalam hal ini akan meningkatkan penyesuaian diri. Sebaliknya penyesuaian diri individu akan menurun jika individu tersebut tidak dapat mengontrol emosi dengan baik, tidak mampu mengatur mekanisme pertahanan diri yang minimal, tidak dapat mengatasi frustrasi personal, tidak melakukan pertimbangan dan pengarahan diri secara rasional, tidak mampu belajar dari kesalahan atau pengalaman di masa lalu, serta tidak mampu bersikap realitas dan objektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Scheneiders (1964) bahwa penyesuaian diri yang baik merujuk kepada kontrol emosi, mekanisme pertahanan diri yang minimal, mengatasi frustrasi personal, pertimbangan dan pengarahan diri yang rasional, mampu untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, serta memiliki sikap yang realistis dan objektif.

3. Kontribusi Komunikasi interpersonal terhadap Penyesuaian diri Siswa

Dari hasil pengolahan menggunakan *SPSS versi 20.00* menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berkontribusi secara signifikan terhadap penyesuaian diri. Temuan ini diperoleh berdasarkan rangkaian analisis data dengan hasil uji regresi linier sederhana yang menunjukkan bahwa *R Square* komunikasi interpersonal memberikan pengaruh yang positif sebesar 13,9 % terhadap penyesuaian diri. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang telah dirumuskan diterima, dimana terdapat kontribusi komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri.

Penjelasan di atas mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal menjadi faktor yang berkontribusi terhadap penyesuaian diri siswa. Artinya komunikasi interpersonal dapat meningkatkan dan juga dapat menurunkan penyesuaian diri siswa. Semakin tinggi komunikasi interpersonal siswa maka semakin baik penyesuaian diri siswa tersebut. Salah satu kunci meningkatkan penyesuaian diri siswa adalah komunikasi interpersonal. Menurut Hafied Cangara (2013) hal yang mendorong manusia ingin berkomunikasi dengan orang lain adalah dua kebutuhan yakni kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu sebesar 13,9 %, sedangkan sisanya (100% - 13,9% =86,1%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak peneliti jelaskan dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Scheneiders dalam Ali dan Asrori (2008) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri diantaranya: (a) kondisi fisik, (b) kepribadian, (c) proses belajar, (d) lingkungan, dan (e) agama dan budaya. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa 86,1% faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah beberapa aspek yang dijelaskan sebelumnya, selain komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal perlu ditingkatkan dalam penyesuaian diri siswa di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Kusumaningsih (2013), siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik akan memiliki banyak teman dan merasa nyaman ketika berada di lingkungan baru serta mampu menyelesaikan tugas yang dihadapkan pada dirinya. Siswa yang melakukan komunikasi interpersonal, dimungkinkan dapat membina hubungan baik dengan teman, guru serta memperoleh informasi baru yang belum diketahui sebelumnya. Jadi dapat dipahami untuk dapat diterima dengan lingkungannya siswa harus mampu untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dalam menyesuaikan diri.

Guru BK atau Konselor mempunyai peran penting terhadap hal ini. Guru BK atau Konselor harus tetap mengembangkan dan meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa, agar siswa lebih baik dalam menyesuaikan diri. Seperti yang dikemukakan Tedjasaputra (2005) siswa yang memiliki kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal akan sulit menyesuaikan diri, sering kali marah, cenderung memaksakan kehendak, egois dan mudah terlibat dalam perselisihan. Ini menjadi syarat bahwa komunikasi interpersonal harus dilatih dan diterapkan pada siswa. Melalui pelayanan BK yang optimal komunikasi interpersonal siswa harus terus dikembangkan dengan memaksimalkan segala potensinya, hal ini secara langsung berdampak pada penyesuaian diri siswa.

Conclusion

Berdasarkan temuan penelitian tentang “Kontribusi Komunikasi terhadap enyesuaian Diri Siswa SMK Negeri 10 Padang” dapat disimpulkan bahwa: 1) kebanyakan komunikasi interpersonal siswa SMK N 10 Padang memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang tinggi, meskipun ada siswa yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang sangat tinggi, sedang dan rendah. Tidak ada siswa yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang kurang dan sangat rendah. 2)Kebanyakan penyesuaian diri siswa SMK N 10 Padang memiliki tingkat penyesuaian diri yang cukup baik, meskipun ada siswa yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang sangat baik dan baik. Tidak ada siswa yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang kurang dan kurang sekali.

Terdapat kontribusi yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri siswa SMK Negeri 10 Padang yaitu sebesar 13,9%.

References

- Aida, F., & Daharnis. (2013). Persepsi Siswa tentang Perilaku Seksual Remaja dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol 2. (No.1).
- Chaplin, J.P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Febry, Y., Taufik, & Mudjiran. (2013). Usaha yang Dilakukan Siswa dalam Menentukan Arah Pilihan Karir dan Hambatan-Hambatan yang Ditemui. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol 1. (No.2).
- Hariza, A. & Citra, W. 2008. Motivasi Belajar dan Sumber-sumber Informasi tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMUN 2 Bangutapan Bantul. *Jurnal Kesehatan Surya Medika*. 2, 152-166.
- Hafiz, H, Yusri, Ilyas, A.(2013). Profil Siswa Agresif dan Peranan Guru BK. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol 2. (No.2).
- Hurlock. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

- Ilahi, Ridho, Syahniar, & Ibrahim, Indra. (2013). Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, Vol 2. (N0 2).
- Olfakhrina, O., Syahniar, & Nirwana, H. (2014). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Menyiapkan Mental Siswa Menghadapi Ujian Nasional. *Konselor*, Vol 3. (No.2).
- Omala, S.,E., Firman, & Taufik. (2017). Hubungan Empati dengan Agresivitas Siswa SMA Pertiwi 2 Padang serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling.
- Putri, S. R, Syahniar, & Alizamar. (2017). Kontribusi Tingkat Penerimaan oleh Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMK Nusatama Padang serta Implikasinya dalam Program Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*,Vol 6. (No.2).
- Restu, Y., & Yusri. (2013). Studi tentang Perilaku Agresif Siswa di Sekolah. *Konselor*, Vol 2. (No.1).
- Sarwono. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Silfiana. (2016). Citra diri dan Jilbab. *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo.
- Tika, R. N., & Flora, P.,G . (2014) . Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Citra Diri pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*. Vol 4.(No 2).
- Yoshi, R. Zadrian Ardi., & Yusri (2013). Studi tentang Perilaku Agresif Siswa di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*,Vol 2. (No.1).
- Zarniati, Z., Alizamar, A., & Zikra, Z. (2016). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kegiatan Belajar Peserta Didik. *Konselor*, Vol 3.(No.1).